



Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Metode Bercerita di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo

Dea Febrianti¹, Muhiddinur Kamal², Junaidi³, M. Arif⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail: deafebrianti512@gmail.com¹, muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id², junaidi.alhadi@gmail.com³, arif@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstract. *This research is motivated by several problems that the author found at the Bhayangkari Muara Bungo Kindergarten, students often lie, every time they say a word, many children don't want to be honest, and also lie, if asked, many also answer by lying, children don't want to admit their mistakes, because children are afraid of being scolded. and are afraid of being punished by the teacher, therefore children are afraid to be more open or honest. The purpose of this research is to find out how class teachers try to instill honest character education through the method of telling stories to children at the Kemala Bhayangkari Muara Bungo Kindergarten. This research is descriptive qualitative field research (filed research). The research was located at Kemala Bhayangkari Muara Bungo Kindergarten. The key informants were the class teachers and the supporting informants were the study teachers and the school principal. This research technique is snowball sampling, and the data collection techniques for this research are observation, interviews and documentation. The results of this research show that class teachers and field teachers tell stories through the Sikancil & Simonyet fairy tale and the Honesty Cup because fairy tales, one of the intrinsic elements in fairy tales, is that they have a message or moral message. Fairy tales can really be used as social media that can shape a character. children because fairy tales have moral values that children can learn. Telling stories using puppets can improve children's pronunciation because it can attract students' attention so that students are happy and can easily understand what is being told and taught. Telling stories using picture media, students will be able to read the contents of the story by looking at the pictures shown by the teacher, telling stories using picture media, students will be more enthusiastic about listening to stories presented by the teacher, telling stories using picture media will help to clarify messages or events so that children pay more attention to the story being told.*

Keywords: *Class teacher efforts, honest character education, storytelling method*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah yang penulis temukan di TK Bhayangkari Muara Bungo anak didik sering berbohong, setiap berkata banyak anak yang tidak mau jujur, serta melakukan kebohongan, jika ditanya banyak juga menjawab dengan berbohong, anak tidak mau mengakui kesalahannya, karena anak takut dimarahi dan takut di hukum oleh guru maka oleh sebab itu anak takut untuk lebih terbuka atau jujur. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita pada anak di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (filed research) bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian berlokasi di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo. Adapun yang menjadi informan kunci yaitu guru kelas dan yang menjadi informan pendukung ialah guru bidang studi dan kepala sekolah. Teknik penelitian ini yaitu snowball sampling, dan teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas dan guru bidang studi bercerita melalui dongeng sikancil & simonyet dan piala kejujuran karena dongeng salah satu unsur intrinsik yang ada didalam dongeng ialah memiliki amanat atau pesan moral, dongeng sangat bisa dijadikan sebagai media sosial yang bisa membentuk suatu karakter anak karena dongeng memiliki nilai budi pekerti yang ada dapat dipelajari anak. Bercerita menggunakan media boneka dapat meningkatkan pelafalan anak karena dapat menarik perhatian anak didik sehingga anak didik menjadi senang dan dapat mudah dipahami apa yang diceritakan dan diajarkan. Bercerita menggunakan media gambar anak didik akan bisa membaca isi cerita tersebut dengan melihat gambar yang ditunjukkan oleh guru, bercerita menggunakan media gambar anak didik akan lebih antusias untuk mendengarkan cerita dibawakan oleh guru, bercerita menggunakan media gambar akan membantu untuk dapat memperjelas pesan atau peristiwa sehingga anak lebih memperhatikan cerita yang disampaikan.

Kata Kunci: Upaya guru kelas, pendidikan karakter jujur, metode bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter serta peradaban yang berkualitas dalam upaya meningkatkan kecerdasan masyarakat. Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berkompoten, kreatif, dan mandiri" (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).”(Wayan Cong Sujana 2019).

Program pemerintah yang dikenal sebagai "pendidikan karakter" diterapkan di semua lembaga pendidikan, dari level terendah (TK) hingga perguruan tinggi. Tujuan program ini adalah untuk membantu pemerintah membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai dengan harapan bangsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah nilai-nilai kehidupan seseorang sehingga mereka menjadi satu dalam perilaku dan tindakan mereka. (Dharma Kesuma 2011).

Menurut Aristoteles, karakter yang baik adalah tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Karakter terpuji dapat membedakan seseorang dari orang lain.

Studi yang dilakukan oleh Dr. Victoria Talwar menemukan bahwa anak-anak mulai bisa berbohong pada usia 3 tahun dan akan mulai terbiasa berbohong pada usia 4 tahun ketika mereka tidak diberikan tindakan sejak awal. Namun, penelitian yang sama menemukan bahwa anak-anak yang tidak diberikan tindakan pada usia 8 tahun sudah mahir berbohong dan dapat menutupi jejaknya. Sebagai orang tua atau guru, Anda harus menanamkan pentingnya menjadi jujur. Karena setiap anak terkadang berbohong, berbohong adalah sesuatu yang normal selama tahap perkembangan anak. Namun, itu tidak berarti tidak peduli dengan perilaku itu; masih perlu mengajarkan anak untuk menjadi jujur. Pembentukan karakter baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara berulang-ulang dimulai dari keluarga, karena karakter dipengaruhi oleh lingkungan, maka dari itu penanaman nilai karakter sangat penting dilakukan (Solkhanuddin 2020).

Jujur adalah kemampuan untuk bertindak secara hormat, dapat dipercaya, mengakui kesalahan, dan mengatakan kebenaran. Secara hukum, ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang tentang kebenaran dan kenyataan yang terjadi biasanya menentukan tingkat kejujuran seseorang. Jujur diekspresikan dengan sikap atau kata-kata yang benar-benar nyata, tidak ditutupi, atau bahkan tidak menipu. (Zubaedi 2011).

Studi yang dilakukan oleh Dr. Victoria Talwar menemukan bahwa anak-anak mulai bisa berbohong pada usia 3 tahun dan akan mulai terbiasa berbohong pada usia 4 tahun ketika mereka tidak diberikan tindakan sejak awal. Namun, penelitian yang sama menemukan bahwa anak-anak yang tidak diberikan tindakan pada usia 8 tahun sudah mahir berbohong dan dapat menutupi jejaknya. Karena semua anak terkadang berbohong, berbohong itu normal dalam perkembangan anak, Anda sebagai orang tua atau guru harus memberi tahu anak-anak tentang pentingnya kejujuran. Namun, itu tidak berarti tidak peduli dengan perilaku itu; masih perlu mengajarkan anak untuk menjadi jujur. Bercerita dapat mengajarkan moral, rohani, dan sosial kepada anak-anak melalui cerita yang baik. Metode ini sangat efektif ketika digunakan dengan tujuan anak-anak yang masih dalam perkembangan. Kepekaan jiwa dan perasaan siswa dapat tergugah dengan mendengarkan cerita. Stimulasi yang diberikan kepada anak didik melalui cerita dapat secara otomatis mendorong mereka untuk bertindak baik dan membentuk moralitas dan rohani. (Syahraini Tambak 2014).

Dalam upaya mereka untuk menanamkan karakter jujur pada anak-anak, guru harus memiliki pengetahuan tentang karakter jujur, seperti dengan bercerita mereka dapat menjelaskan kepada anak apa arti jujur, manfaat jujur bagi anak, dan bahwa kebohongan memiliki dampak negatif yang signifikan, dapat merugikan anak dan membawa dosa.

Hasil observasi yang dilakukan pada anak-anak di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo menunjukkan bahwa banyak anak yang masih suka berbohong. Mereka tidak hanya tidak mau jujur, mereka juga melakukan kebohongan saat ditanya. Mereka juga tidak mau mengakui kesalahan mereka karena takut dimarahi atau dihukum oleh guru. Akibatnya, mereka takut untuk lebih terbuka atau jujur. Jadi, guru akan sering berbicara tentang kejujuran kepada anak-anak saat mereka mengajar. Mereka biasanya berbicara tentang hal itu saat pelajaran dimulai, saat makan bersama di kelas, saat istirahat, dan saat kegiatan lainnya.

Semua guru mengatakan bahwa anak-anak telah berbohong di kelas. Karena itu, guru akan bertindak lanjut tentang perilaku anak. Hasil dari wawancara yang dilakukan pada Senin tanggal 15 Agustus 2022 dengan Bunda Eka, seorang guru di TK Kemala Bhayangkari, menunjukkan bahwa upaya guru untuk menanamkan karakter jujur melalui bercerita, seperti membacakan dongeng, dan menanamkan karakter jujur dapat membantu anak-anak berkembang dari sikap awal yang tidak jujur menjadi sikap yang jujur. Sangat penting bahwa sikap jujur dapat membangun karakter anak untuk memiliki prinsip di masa depan. Karena dengan anak, bersikap jujur menjadi dasar bagi anak untuk berbicara dengan orang lain, keluarga, atau orang-orang di sekitarnya.

1. Guru Kelas

Guru adalah orang yang ditiru. Mereka yang harus ditiru dan diteladani karena daya tarik dan otoritas guru. Guru kelas adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Kemudian mereka adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, bukan hanya di lembaga pendidikan formal (Jannah n.d.). Guru juga dapat merancang program pembelajaran dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Jannah n.d.).

2. Pendidikan Karakter

Karakter dapat didefinisikan sebagai gambaran tingkah laku yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Zubaedi 2013). Karakter dan kepribadian berbeda karena kepribadian tidak memiliki nilai. Tetapi kepribadian (personality) dan karakter adalah tingkah laku yang ditunjukkan di lingkungan sosial. Kedua relatif permanen, dan keduanya bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

3. Jujur:

Jujur dianggap sebagai sifat yang dapat membantu negara menjadi bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam kamus bahasa Indonesia, jujur berarti hati-hati, bukan curang. Jujur biasanya didefinisikan sebagai "adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan" atau "apa adanya". Jujur didefinisikan sebagai nilai yang dipilih seseorang untuk menunjukkan dengan perasaan, kata-kata, atau tindakan bahwa fakta yang ada tidak diubah dengan berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya sendiri. Jujur lebih sering dikaitkan dengan kebaikan daripada benar, yang berarti "benar".

4. Metode Bercerita

Sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter, bercerita merupakan kegiatan komunikasi lisan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau sekadar dongeng yang menarik saat didengarkan. Metode cerita merupakan cara guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa taman kanak-kanak melalui bentuk cerita. Oleh karena itu, persiapan materi cerita perlu dilakukan sebelumnya. Secara prinsip, metode cerita ini memiliki kesamaan dengan metode ceramah.

Untuk anak usia dini di taman kanak-kanak, istilah metode cerita digunakan, sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa, istilah metode ceramah digunakan. Jika Anda ingin mengajarkan pelajaran atau informasi kepada anak-anak, ini adalah cara yang bagus untuk

melakukannya. Guru dapat menggunakan teknik ini. Bercerita menjadi penting bagi anak karena beberapa alasan:

- a. Penggunaan cerita sebagai metode pendidikan budi pekerti sangat mudah dipahami oleh anak-anak.
- b. Cerita disampaikan dengan menggunakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan dasar seperti berbicara, membaca, dan menulis.
- c. Melalui cerita, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar bersimpati dan berempati secara bebas.
- d. Cerita mampu memberikan pembelajaran budaya dan budi pekerti yang lebih kuat daripada pembelajaran budi pekerti yang disampaikan melalui media lainnya.

Bercerita atau mendongeng juga dapat membantu anak mengacu pada gambar membaca, membuat orang tua dan anak lebih akrab. Membuat anak merasa percaya diri dan tidak malu adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan melatih kemampuan pemecahan masalah mereka. Orang tua dapat memberikan karakter yang lebih baik kepada anaknya dan membantu mereka menghadapi kehidupan di masa depan dengan bercerita atau mendongeng.

Dengan menggabungkannya, cerita dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dalam pendidikan karakter di sekolah. Apalagi sekolah telah menerapkan pembelajaran tematik di kelas, hal ini akan lebih mudah dilakukan. Tema pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan prinsip pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pada siswa. Selain itu, cerita untuk anak-anak dapat disesuaikan dengan teman-teman dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sebelumnya. Sembilan pilar karakter yang disebutkan Ratna Megawangi dapat dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dalam sistem pembelajaran tematik dengan model integratif atau terpadu. Ini akan disesuaikan dengan tema yang dimasukkan oleh sekolah. Pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran melalui cerita. Ini dapat dilakukan dengan media cerita anak yang sudah dijual atau cerita asli yang ditulis oleh pendidik. Sebenarnya, buku cerita untuk anak-anak dengan materi pelajaran sudah tersebar luas. Langkah awal untuk membina karakter bangsa telah dirancang dan perlu dipertahankan dan diperbaiki dalam pelaksanaannya dengan menggunakan materi yang ada dan menyertakan muatan pendidikan karakter dalam silabus.

Dr. Ratna Megawangi, pelopor pendidikan berkarakter, mengatakan bahwa pembentukan karakter anak memerlukan tiga hal yang sama. Pertama, anak harus tahu apa yang baik dan buruk, tahu apa yang harus dilakukan, dan mampu memprioritaskan hal-hal yang baik. Kedua, mencintai hal-hal baik dan membenci hal-hal buruk. Kecintaan ini memberikan

dorongan untuk melakukan kebajikan. Misalnya, anak tidak mau berbohong; dia tahu berbohong itu buruk; dan ketiga, dia mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang menggabungkan informasi tentang sesuatu yang biasanya nyata atau fiksi dengan pesan moral. Dalam hal metode cerita, tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan berbicara anak, termasuk kemampuan menyimak, berbicara, dan menambah kosakata;
- b. Meningkatkan kemampuan berpikir karena anak diajak untuk berkonsentrasi, memperhatikan, dan berfantasi tentang jalan cerita sehingga mereka dapat mengembangkan pola berpikir mereka; dan
- c. Menanamkan pesan moral yang terkandung dalam alur cerita.
- d. Dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- e. Dapat menumbuhkan kreativitas berbahasa anak.
- f. Memiliki kemampuan kreatif (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian berlokasi di TK Kemala Bhayangkari Muara Bungo. Adapun yang menjadi informan kunci yaitu guru kelas dan yang menjadi informan pendukung ialah guru bidang studi dan kepala sekolah. Teknik penelitian ini yaitu snowball sampling, dan teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas dan guru bidang studi bercerita melalui dongeng sikancil & simonyet dan piala kejujuran karena dongeng salah satu unsur intrinsik yang ada didalam dongeng ialah memiliki amanat atau pesan moral, dongeng sangat bisa dijadikan sebagai media sosial yang bisa membentuk suatu karakter anak karena dongeng memiliki nilai budi pekerti yang ada dapat dipelajari anak. Bercerita menggunakan media boneka dapat meningkatkan pelafalan anak karena dapat menarik perhatian anak didik sehingga anak didik menjadi senang dan dapat mudah dipahami apa yang diceritakan dan diajarkan. Bercerita menggunakan media gambar anak didik akan bisa membaca isi cerita tersebut dengan

melihat gambar yang ditunjukkan oleh guru, bercerita menggunakan media gambar anak didik akan lebih antusias untuk mendengarkan cerita dibawakan oleh guru, bercerita menggunakan media gambar akan membantu untuk dapat memperjelas pesan atau peristiwa sehingga anak lebih memperhatikan cerita yang disampaikan.

Pembahasan

Upaya untuk menanamkan karakter jujur pada anak-anak guru diterapkan pada kegiatan sehari-hari, kebiasaan, dan keyakinan, serta dengan membacakan cerita tentang karakter jujur kepada anak-anak. Metode bercerita yang efektif untuk mengajarkan karakter jujur adalah dongeng, boneka, dan media gambar. Dengan cerita, anak-anak akan lebih senang mendengarkan. Ini juga biasanya dilakukan oleh guru kelas dan guru bidang studi.

Menurut Fadlillah (2014), metode bercerita adalah pendekatan untuk menceritakan suatu peristiwa atau peristiwa kepada siswa melalui tutur kata dan ekspresi mimik wajah yang berbeda. Metode ini dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan dan memahami isi cerita.

Menurut Maimunah, metode bercerita adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menarik yang dapat menyentuh perasaan anak dan memiliki kemampuan untuk mengajar anak dengan bertumpu pada bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Abuddin adalah metode bercerita (Maimunah 2013).

Bercerita adalah cara seseorang menyampaikan nilai-nilai yang relevan di masyarakat dengan bertutur kata untuk menceritakan sebuah cerita atau memberikan penjelasan secara lisan, menurut Mukhtar (2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan:

Bercerita melalui dongeng sikancil & simonyet dan piala kejujuran karena dongeng salah satu unsur intrinsik yang ada didalam dongeng ialah memiliki amanat atau pesan moral, dongeng sangat bisa dijadikan sebagai media sosial yang bisa membentuk suatu karakter anak karena dongeng memiliki nilai budi pekerti yang ada dapat dipelajari anak.

Bercerita menggunakan media boneka dapat meningkatkan pelafalan anak karena dapat menarik perhatian anak didik sehingga anak didik menjadi senang dan dapat mudah memahami apa yang diceritakan dan diajarkan oleh guru.

Bercerita menggunakan media gambar anak didik akan bisa membaca isi cerita tersebut dengan melihat gambar yang ditunjukkan oleh guru, bercerita menggunakan media gambar anak didik akan lebih antusias untuk mendengarkan cerita dibawakan oleh guru, bercerita

menggunakan media gambar akan membantu untuk dapat memperjelas pesan atau peristiwa sehingga anak lebih memperhatikan cerita yang disampaikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Direktorat Pembinaan. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta).
- Dharma Kesuma, D., et al. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadhilla. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Jannah, M. (2016). *Metode Pendidikan Kejujuran Yang Di Tanamkan Guru Dan Orang Tua*.
- Maimunah. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mukhtar. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Solkhanuddin, et al. (2020). Upaya Preventif Guru BK Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN 03 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance And Counseling Development*, 3(1), 23.
- Syahraini Tambak, M.A. (2014). *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wayan Cong Sujana. (2019). *Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Pendidikan Dasar, 4(1).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.